

Hubungan *Character Strength* dengan *Subjective Well-Being* pada Mahasiswa Kota Bandung yang Melaksanakan *E-learning*

Shafira Azzahra Wiradikara *, Susandari

Prodi Ilmu Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*shafirawrd@gmail.com, susandari@unisba.ac.id

Abstract. The COVID-19 pandemic has caused several impacts on all aspects of society, one of which is in the field of education. In an effort to prevent the spread of the virus, the Government of Indonesia through the Ministry of Education and Culture prohibits face-to-face learning activities and switches to e-learning. This unexpected transition has the potential to cause learning to be not optimal and not ideal and can have an impact on student conditions, one of which is the student's Subjective Well-Being condition. This study aims to see the correlation between the overall characters in Character Strength and Subjective Well-Being of college students in the city of Bandung who carry out learning using e-learning. The participants in this study were 270 college students in the city of Bandung who were obtained using cluster sampling techniques. The research instruments are Values in Action Inventory of Strengths (VIA-IS), Statistics With Life Scale (SWLS) and Positive and Negative Affect Scale (PANAS). The analysis used is Pearson correlation. The results of this study indicate that there is a positive relationship between Character Strength and Subjective Well-Being in Bandung City college students who implement e-learning. That is, the more characters in Character Strength increase, the Subjective Well-Being will also increase. The character that is strongly correlated with Subjective Well-Being is Vitality ($r=0.637$).

Keywords: *Character Strength, Subjective Well-Being, E-learning, College Students in Bandung.*

Abstrak. Pandemi COVID-19 menyebabkan beberapa dampak pada seluruh aspek masyarakat, salah satunya terdapat pada bidang pendidikan. Sebagai upaya untuk mencegah penyebaran virus tersebut maka Pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud melarang kegiatan pembelajaran tatap muka dan beralih pada pembelajaran e-learning. Peralihan yang tidak diduga ini berpotensi mengakibatkan pembelajaran menjadi tidak optimal serta tidak ideal dan dapat memberikan dampak pada kondisi mahasiswa, salah satunya adalah keadaan Subjective Well-Being mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat korelasi antara keseluruhan karakter yang ada pada Character Strength dengan Subjective Well-Being mahasiswa di kota Bandung yang melaksanakan pembelajaran menggunakan e-learning. Partisipan dalam penelitian ini adalah 270 mahasiswa perguruan tinggi di kota Bandung yang diperoleh menggunakan teknik cluster sampling. Instrumen penelitian ini adalah Values in Action Inventory of Strengths (VIA-IS), Satisfaction With Life Scale (SWLS) dan Positive and Negative Affect Scale (PANAS). Analisis yang digunakan adalah korelasi Pearson. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara Character Strength dengan Subjective Well-Being pada mahasiswa Kota Bandung yang melaksanakan e-learning. Artinya, semakin meningkatnya karakter yang ada pada Character Strength maka akan meningkat pula Subjective Well-Beingnya. Karakter yang berkorelasi kuat dengan Subjective Well-Being adalah Vitalitas ($r=0,637$).

Kata Kunci: *Character Strength, Subjective Well-Being, E-learning, Mahasiswa Kota Bandung.*

A. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 merupakan bencana yang dirasakan oleh berbagai penjuru dunia, tak terkecuali Indonesia. Seluruh aspek kehidupan masyarakat di dunia mengalami gangguan, termasuk pendidikan. Banyak negara yang memutuskan untuk menghentikan beberapa kegiatan di sekolah, perguruan tinggi dan universitas, salah satunya adalah Indonesia. Proses pembelajaran di Lembaga Pendidikan atau yang sering disebut dengan sekolah atau universitas, merupakan sarana kebijakan publik terbaik untuk berkembangnya ilmu pengetahuan serta keterampilan. Selain itu, banyak siswa dan mahasiswa yang menganggap sekolah atau universitas sebagai kegiatan yang sangat menarik dan merupakan wadah untuk berinteraksi sekaligus meningkatkan keterampilan sosial serta kesadaran kelas sosial. Namun kini, akibat gangguan Covid-19, hal tersebut menjadi terhambat (Aji, R. H. S, 2020). Pemerintah melakukan beberapa upaya untuk mencegah penyebaran virus Covid-19, salah satunya adalah dengan dikeluarkannya Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Corona Virus Disease (Covid-19) yang ditunjukkan kepada satuan pendidikan agar meliburkan kegiatan sekolah dan perguruan tinggi (Kemdikbud, 2020).

Sistem *e-learning* memungkinkan mahasiswa memperoleh berbagai materi perkuliahan dan menyerahkan tugas melalui *website* yang mendukung proses pengajaran di perguruan tinggi. Asep Herman (2010) menyatakan bahwa setelah kemunculan guru dalam arti sebenarnya, internet akan menjadi pelengkap wakil guru yang mewakili sumber belajar penting di dunia.

Mahasiswa selaku bagian penting dari pendidikan tinggi, mempunyai kecakapan yang besar untuk mentransformasikan pengetahuan dan keahliannya untuk memajukan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Zulfadri & Laudatu Salama, 2019). Harapannya, kegiatan *e-learning* ini bukan menjadi halangan bagi mahasiswa untuk terus berkontribusi menunjang serta memajukan pembangunan bangsa. Diharapkan mahasiswa dapat menangani semua masalah yang ada dengan percaya diri dan menganggapnya sebagai tantangan yang perlu dihadapi dan ditangani dengan benar.

Menurut (Suharto, 2020) manfaat dari pembelajaran daring antara lain 1) dapat meningkatkan intensitas komunikasi antara mahasiswa dengan dosen dalam pembelajaran, 2) tempat dan waktu yang lebih fleksibel, 3) dapat menjangkau mahasiswa dalam jangkauan yang luas, 4) efisien dalam penyimpanan dan penyempurnaan materi pembelajaran. Aktivitas pembelajaran online lebih menatik dan tidak membosankan, selain itu dapat Membuat mahasiswa menjadi lebih antusias dan asertif. Selanjutnya menurut Khasanah DRAU, Pramudibyanto H, Widuroyekti B, (2020) pembelajaran daring dapat memberikan makna dalam belajar, meningkatkan hasil belajar, dan kemudahan mengakses pembelajaran.

Harjantodan Sumunar (2018) mengemukakan bahwa pembelajaran online merupakan proses perubahan pendidikan dari konvensional menjadi bentuk digital sehingga memiliki peluang dan tantangan tersendiri. Seperti yang disampaikan oleh Pangondian dkk, (2019) yang mengatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana merupakan kunci kesuksesan pembelajaran daring. selain itu, terdapatnya hambatan dalam pembelajaran daring dapat menurunkan minat belajar siswa (Suryani, 2010).

Berdasarkan artikel yang dimuat oleh muda.kompas.id, pada awalnya kelas daring ini banyak ditanggapi dengan baik oleh banyak mahasiswa, akan tetapi setelah diaplikasikan dalam perkuliahan, banyak mahasiswa yang justru mengalami hambatan dalam belajar. Dari beberapa penuturan mahasiswa tersebut, mereka berpendapat bahwa *e-learning* menyebabkan tugas lebih menumpuk, lebih banyak gangguan, kurangnya interaksi tatap muka, dan kurang fokus pada pembelajaran. Hal ini dapat mengakibatkan mahasiswa tidak merasa puas dalam menjalani perkuliahan *e-learning* dan berpengaruh pada kesejahteraan mahasiswa. Dampaknya tidak sedikit mahasiswa yang mengalami stress, kreativitas berkurang, dan efisiensi *e-learning* berkurang (Argaheni, 2020). Pembelajaran *e-learning* mengakibatkan mahasiswa mengalami gangguan kecemasan ringan, stress ringan, hingga depresi ringan (Uswatun Hasanah, Ludiana, Immawati, 2020).

Terdapat kendala dan hambatan yang terjadi pada beberapa mahasiswa saat mengalami transisi pembelajaran *e-learning*, diantaranya sulitnya jangkauan internet di tempat

tinggalnya, kondisi pandemi yang mempengaruhi pendapatan orang tua sehingga kesulitan untuk memenuhi kebutuhan kuota internet, perasaan rasa takut, cemas, dan gelisah yang mengakibatkan terbatasnya mahasiswa untuk melakukan aktivitas serta mengerjakan tugas-tugas perkuliahan dikarenakan kondisi yang ada. Situasi baru ini secara langsung memaksakan mahasiswa untuk beradaptasi dan hal ini dapat berpengaruh pada *Subjective Well-Being* mahasiswa.

Subjective Well-Being individu dapat terganggu karena individu seringkali merasakan emosi yang tidak menyenangkan (Diener et al., 2002). Sebaliknya, orang memiliki hubungan positif dengan berbagai hal, seperti lebih kreatif, optimis, bekerja keras, dan tidak mudah putus asa (Diener, 2000).

Subjective Well-Being sendiri merupakan perpaduan dari tiga dimensi, yaitu adanya kepuasan hidup dan afeksi positif secara umum serta sedikit mendapatkan afeksi negatif (Diener, 1984; Diener & Scollon, 2003). Schiffrin dan Nelson (2010) mengemukakan bahwa *Subjective Well-Being* mempunyai kolerasi dengan tingkat stress, yaitu individu yang mempunyai tingkat tinggi dalam stress memiliki tingkat yang rendah dalam kebahagiaan sedangkan individu yang mempunyai tingkat rendah dalam stress memiliki tingkat yang tinggi dalam kebahagiaan.

Berdasarkan hasil wawancara singkat, beberapa mahasiswa berpendapat bahwa dampak epidemi pada mereka cukup besar. Terutama dalam hal pengaruh positif, karena terbatas dalam melakukan kegiatan social dan bersosialisasi dengan orang lain.

Character Strength diasumsikan berkontribusi pada pemenuhan kesejahteraan, maka dari itu *Character Strength* juga diperkirakan dapat berkontribusi secara langsung terhadap pencapaian kesejahteraan. *Character Strength* adalah topik utama dalam penelitian psikologi positif, dimana hal tersebut memungkinkan individu mencapai potensi sepenuhnya dan berkembang secara optimal (Compton & Hoffman, 2013). Seligman (2002) percaya bahwa kesuksesan dan kepuasan terbesar dalam hidup berasal dari peningkatan dan penggunaan kekuatan kepribadian daripada berfokus pada kelemahan diri sendiri. Kekuatan karakter dipandang dapat ditempa dan dilatih (Peterson & Seligman, 2004), keduanya tampaknya menjadi variabel target yang berharga untuk difokuskan ketika bertujuan untuk membina kesejahteraan individu.

Dari ketiga aspek *Subjective Well-Being* dalam setting *e-learning*, terdapat beberapa karakter dari *Character Strength* yang harus dimiliki mahasiswa dalam melewati masalah dalam perkuliahan *e-learning*. Dengan kata lain, *Character Strength* memiliki berbagai kebajikan atau virtues yang berisikan karakter yang menunjang *Subjective Well-Being*.

Maka berdasarkan berbagai karakter yang terdapat pada *Character Strength* dan elemen dari *Subjective Well-Being* tersebut, dan penelitian-penelitian yang ada sebelumnya, penulis tertarik untuk meneliti hubungan *Character Strength* dan *Subjective Well-Being* dalam dalam pembelajaran *e-learning* pada Mahasiswa di Kota Bandung dengan judul “Hubungan *Character Strength* dengan *Subjective Well-Being* pada Mahasiswa Kota Bandung yang Melaksanakan *E-learning*”.

B. Metodologi Penelitian

Character Strength

Peterson dan Seligman (2004) adalah tokoh yang pertama mengemukakan konsep *Character Strength*, menurut pendapat mereka, karakter mengandung perbedaan individu yang stabil, umum, dan juga dapat berubah. *Character Strength* ini adalah kumpulan kepribadian yang baik dan positif yang membimbing individu untuk memperoleh kebajikan atau kualitas positif, yang dapat tercermin melalui pikiran, perasaan dan perilaku. (Park, Peterson, & Seligman, 2004). Karakter yang baik adalah sifat pribadi yang membuat mereka dianggap mempunyai moral yang baik (Park dan Peterson, 2009). Kekuatan-kekuatan ini membentuk konsep kebajikan yang sama, tetapi dengan karakteristik yang berbeda. Setiap orang harus menemukan kekuatan dan kebajikan mereka dan menggunakannya dalam semua aspek kehidupan untuk mengalami kebahagiaan.

Character Strength adalah elemen dari psikologis yang membangun kebajikan

(Peterson dan Seligman, 2004). Terdapat 6 kebajikan dan 24 karakter di dalam *Character Strength*, dimana setiap kebajikan merupakan kumpulan dari beberapa karakter. Kekuatan dan Kebajikan adalah karakter positif yang dapat membangkitkan perasaan positif akan kepuasan. Kesiapan serta usaha yang diinvestasikan oleh individu untuk melakukan suatu kebajikan akan membawa inspirasi dan perasaan yang tinggi (Seligman, 2005).

Seligman (2002) juga mengemukakan konsep *signature strength* yaitu ciri khas yang membedakan individu. Lima keunggulan teratas yang dimiliki individu merupakan *signature strength* yang dimilikinya.

Subjective Well-Being

Subjective Well-Being (SWB) digolongkan sebagai kebahagiaan hedonisme yang artinya kesejahteraan atau kebahagiaan individu yang dapat terlihat atau diukur dari persepsi individu itu sendiri mengenai makna kebahagiaannya. Individu mendahulukan kesenangan dan kepuasan hidup duniawi.

Subjective Well-Being terdiri dari tiga dimensi: kepuasan hidup, jumlah emosi positif yang dialami individu, dan emosi negatif yang paling sedikit dirasakan. *Subjective Well-Being* adalah penilaian yang dibuat orang tentang kehidupan mereka, baik secara emosional maupun kognitif. Bagaimana mengevaluasi kehidupan individu dari perspektif sekarang dan masa lalu. Penilaian ini meliputi penilaian terhadap reaksi individu terhadap suatu peristiwa, suasana hidup, dan kepuasan hidup (Diener, 2000). Individu mengalami *Subjective Well-Being* dalam jumlah besar ketika mereka mendapatkan afek positif atau emosi yang menyenangkan lebih banyak dari pada afek negatif atau emosi yang tidak menyenangkan, serta ketika mereka terlibat dalam aktivitas yang menyenangkan, ketika mereka merasa lebih bahagia dan lebih sedikit perasaan sakit, ketika mereka puas dengan hidup mereka. *Subjective Well-Being* berfokus pada penilaian kehidupan orang-orang itu sendiri. (Diener, 2000).

Rancangan Penelitian

Desain penelitian ini adalah korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah kegiatan di mana peneliti memperoleh pengetahuan atau kesimpulan fakta dengan menggunakan data numerik sebagai dasar untuk menganalisis apa yang mereka ketahui dan pahami nantinya (Kasiram, 2008: 149). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah satu variabel dengan variabel lainnya memiliki hubungan.

Partisipan penelitian

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah mahasiswa perguruan tinggi di Kota Bandung yang melaksanakan *e-learning*. Diketahui melalui Direktori dan PDDikti jumlah mahasiswa pada jenjang Strata 1 sebanyak 40.729 mahasiswa. Penentuan sampel menggunakan tabel Issac dan Michael dengan taraf kesalahan 10% sehingga ditentukan jumlah sampel adalah sebanyak 270 mahasiswa.

Metode Pengambilan data dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui *google form* dengan menggunakan alat ukur *Peterson dan Seligman's VIA-IS (Values in the Strength Action Scale)* yang diadaptasi oleh Akmal (2008) serta *Life Satisfaction Scale (SWLS)* dari Diener et al (1985) dan *Positive and Negative Impact Scale (PANAS)* dari Watson & Clark (1988), yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Naila Kamaliya, Hari Setyowibowo, dan Surya Cahyadi (2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji Korelasi

Tabel 1. Korelasi Character Strength dengan Subjective Well-Being

<i>Character Strength</i>	Sig. (2-tailed)	<i>a</i>	Korelasi Parsial (r-hitung)
<i>Vitality</i>	0,000	<0,05	0.638**
<i>Hope</i>	0,000	<0,05	0.587**
<i>Bravery</i>	0,000	<0,05	0.580**
<i>Persistence</i>	0,000	<0,05	0.578**
<i>Social Intelligence</i>	0,000	<0,05	0.577**
<i>Curiosity</i>	0,000	<0,05	0.577**
<i>Spirituality</i>	0,000	<0,05	0.550**
<i>Creativity</i>	0,000	<0,05	0.548**
<i>Perspective</i>	0,000	<0,05	0.529**
<i>Open-mindedness</i>	0,000	<0,05	0.495**
<i>Integrity</i>	0,000	<0,05	0.483**
<i>Love</i>	0,000	<0,05	0.433**
<i>Fairness</i>	0,000	<0,05	0.427**
<i>Humor</i>	0,000	<0,05	0.420**
<i>Prudence</i>	0,000	<0,05	0.417**
<i>Gratitude</i>	0,000	<0,05	0.410**
<i>Leadership</i>	0,000	<0,05	0.405**
<i>Appreciation of beauty</i>	0,000	<0,05	0.398**
<i>Citizenship</i>	0,000	<0,05	0.398**
<i>Forgiveness</i>	0,042	<0,05	0.394**
<i>Self-regulation</i>	0,000	<0,05	0.388**
<i>Love of learning</i>	0,000	<0,05	0.376**
<i>Kindness</i>	0,000	<0,05	0.367**
<i>Humility</i>	0,000	<0,05	0.124*

Tabel 1 menampilkan data perhitungan korelasi *Character Strength* dengan *Subjective Well-Being* melalui alat ukur SWLS untuk mengukur Kognitif, dan PANAS untuk mengukur Afeksi Positif dan Afeksi Negatif. Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh karakter yang ada pada *Character Strength* berkorelasi secara positif dengan *Subjective Well-Being*.

Korelasi positif mengacu pada hubungan antara variabel *Character Strength* dan variabel *Subjective Well-Being* yang diwakili oleh kausalitas, jika nilai variabel *Character Strength* meningkat maka nilai variabel *Subjective Well-Being* juga akan meningkat. Karakter

dengan nilai korelasinya paling tinggi adalah Vitalitas ($r = 0,637$) dengan tingkat keeratan korelasi kuat.

Karakter Vitalitas mengacu pada perasaan hidup, penuh semangat, dan menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk setiap aktivitas. Mahasiswa yang memiliki karakter Vitalitas dapat digambarkan sebagai individu yang bersemangat seperti memiliki keinginan untuk berpartisipasi secara penuh dalam perkuliahan dan pembelajaran *e-learning*. Serta memiliki motivasi dan daya juang yang tinggi untuk menghadapi segala kemungkinan sudah dan akan terjadi, khususnya dalam pelaksanaan *e-learning*. Adanya Vitalitas pada mahasiswa akan membuat mahasiswa mempunyai minat dan menggali hal-hal yang baru dengan penuh semangat dan gairah yang akan berpengaruh pada peningkatan afeksi positif yang merupakan dimensi dari *Subjective Well-Being*.

Data Dekriptif Hasil Perhitungan *Subjective Well-Being*

Subjective Well-Being ini diukur dengan menggunakan 3 dimensi, yaitu kognitif, afek positif, dan afek negatif yang dioperasionalkan menjadi 30 pernyataan yang relevan. Total Skor *Subjective Well-Being* didapatkan dari pengurangan skor Afeksi Positif dengan skor Afeksi Negatif lalu hasilnya dijumlahkan dengan skor SWLS, penjumlahan ini sudah konsisten sesuai penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *Subjective Well-Being* (Gracia & Moradi, 2012; Jovanic, 2011).

Tabel 2. Kategori Tingkat *Subjective Well-Being*

Tingkat <i>Subjective Well-Being</i>	Frekuensi	Presentase
Tinggi	134	49,7%
Rendah	136	50,3%
Total	270	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kategori tingkat *Subjective Well-Being* pada mahasiswa Kota Bandung yang melaksanakan perkuliahan menggunakan *e-learning* memiliki selisih nilai yang tidak terlalu signifikan, kebanyakan responden berada pada kategori rendah yakni sebanyak 136 responden (50,3%), sedangkan kategori tinggi sebanyak 134 responden (49,7%).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian mengenai hubungan antara *Character Strength* dan *Subjective Well-Being* pada mahasiswa Kota Bandung yang melaksanakan *e-learning*, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

Diketahui responden dalam penelitian ini memiliki tingkat *Subjective Well-Being* pada kategori rendah yaitu sebanyak 136 responden (50,3%), sedangkan kategori tinggi sebanyak 134 responden (49,7%). Dapat diketahui bahwa selisih dari antar kategori tidak terlalu signifikan, namun didapatkan data bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *Subjective Well-Being* yang rendah.

Hubungan *Character Strength* dengan *Subjective Well-Being* adalah positif, artinya jika nilai variabel *Character Strength* meningkat maka nilai variabel *Subjective Well-Being* juga akan meningkat. Karakter yang memiliki nilai korelasi paling tinggi dengan *Subjective Well-Being* adalah Vitalitas dengan tingkat keeratan korelasi kuat.

Daftar Pustaka

- [1] Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, 7(5), 395-402. Akmal, Sari Z. Nurwianti, F. (2009). Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan Pada Suku Minang, Jurnal Psikologi, Volume 3, No. 1, Desember. Jakarta: Universitas Indonesia.

- [2] Argaheni, N. B. (2020). Sistematik Review: Dampak Perkuliahan Daring Saat Pandemi COVID-19 Terhadap Mahasiswa Indonesia. *Placentum Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 8(2), 99–108.
- [3] Azwar, S. 2012a. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Basson, N. (2008). The influence of psychosocial factors on the *Subjective Well-Being* of adolescents (Doctoral dissertation, University of the Free State).
- [5] Biswas-Diener R. (2006). From The Equator To The North Pole: A Study of *Character Strengths*, *Journal of Happiness Studies*, 7:293-310.
- [6] Buschor, C., Proyer, R. T., & Ruch, W. (2013). Self- and peer-rated *Character Strengths*: How do they relate to satisfaction with life and orientations to happiness? *Journal of Positive Psychology*, 8 (2), 116-127.
- [7] Chu, T. L. (Alan). (2020). Applying positive psychology to foster student engagement and classroom community amid the COVID-19 pandemic and beyond. *Scholarship of Teaching and Learning in Psychology*, September.
- [8] Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi *Subjective Well-Being*. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(1), 54. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15129>
- [9] Diener, E., & Scollon, C. (2003, October). *Subjective Well-Being* is desirable, but not the summum bonum. article présenté à la conférence University of Minnesota Interdisciplinary Workshop on Well-Being, Minneapolis.
- [10] Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R.E. (2015). National accounts of *Subjective Well-Being*. *American Psychologist*, 70, 234-242.
- [11] Diener, E., Suh, M. E., Lucas, R. E., Smith, H. L. (1999). *Subjective Well-Being*: Three decades of progress. *Psychological bulletin*, 125 (2), 276 – 302.
- [12] Diener, Ed. (2000). *Subjective Well-Being* The Science of Happiness and A proposal of A National Index, The American Psychological Assosiation, Vol 55, No 1.
- [13] Fahmi, I., & Ramdani, Z. (2016). Profil Kekuatan Karakter Dan Kebajikan Pada Mahasiswa Berprestasi. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1). <https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.471>
- [14] Harzer, C. (2016). The eudaimonics of human strengths: The relations between *Character Strengths* and well-being. In J. Vitterso (Ed.), *Handbook of Eudaimonic Well-Being* (pp. 307-322). Switzerland: Springer. http://doi.org/10.1007/978-3-319-42445-3_20
- [15] Julika, S., & Setiyawati, D. (2019). Hubungan antara Kecerdasan Emosional, Stres Akademik, dan Kesejahteraan Subjektif pada Mahasiswa. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(1), 50. <https://doi.org/10.22146/gamajop.47966>
- [16] Kamaliya, N., Setyowibowo, H., & Cahyadi, S. (2021). Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa dimasa Pandemi Covid-19. *JISIP. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(2).
- [17] Khasanah DRAU, Pramudibyanto H, Widuroyeki B. Pendidikan Dalam Masa Pandemi COVID-19. *J Sinestesia [Internet]*. 2020;10(1):41– 8. Available from: <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/44>
- [18] Layardi, Hendy. (2020). Hambatan dan Solusi Saat Belajar Daring dari Rumah. Retrieved from <https://muda.kompas.id/baca/2020/04/10/hambatan-dan-solusi-saat-belajar-daring-dari-rumah/>
- [19] Leontopoulou, S. & Triliva, S. (2012). Explorations of subjective wellbeing and *Character Strengths* among a Greek University student sample. *International Journal of Wellbeing*, 2(3), 251-270. doi:10.5502/ijw.v2.i3.6
- [20] Margono, 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- [21] Martínez-Martí, M. L., Theirs, C. I., Pascual, D., & Corradi, G. (2020). *Character Strengths* Predict an Increase in Mental Health and *Subjective Well-Being* Over a One-Month Period During the COVID-19 Pandemic Lockdown. *Frontiers in Psychology*, 11(October), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.584567>

- [22] Park, Nansook. Peterson, C. Seligman, Martin. (2004). Strengths of Character and Well-Being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, Vol. 23, No. 5, 2004, pp. 603- 619.
- [23] Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. Oxford University Press.
- [24] Porto Noronha, A. P., & da Fonseca Martins, D. (2016). Associations between *Character Strengths* and life satisfaction: A study with college students. *Acta Colombiana de Psicología*, 19(2), 97-103.
- [25] Prasetyo, A. R., & Ratnaningsih, I. Z. (2019). Pelatihan Career Happiness Plan Untuk Meningkatkan Kekuatan Karakter (Virtue) Sebagai Modal Kerja Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 187. <https://doi.org/10.14710/jp.18.2.187-198>
- [26] Proctor, C., Tweed, R., & Morris, D. (2016). The Rogerian fully functioning person: A positive psychology perspective. *Journal of Humanistic Psychology*, 56(5), 503-529. DOI: <http://dx.doi.org/10.1177/0022167815605936>
- [27] Proyer, R. T., Gander, F., Wyss, T., & Ruch, W. (2011). The relation of *Character Strengths* to past, present, and future life satisfaction among German-speaking women. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 3 (3), 370-384.
- [28] Puteri, I. A. W. (2020). Asertivitas Dan *Subjective Well-Being* Pada Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(2), 86–93. <https://doi.org/10.33024/jpm.v2i2.3066>
- [29] Savitri Yasmin Setyahadi, M. Y. (2017). Studi Deskriptif Mengenai Student Well-Being pada Siswa SMA X Bandung Descriptive. *Prosiding Psikologi*, 4(1), 32–37.
- [30] Smith, B. W., Ford, C. G., Erickson, K., & Guzman, A. (2020). The Effects of a *Character Strength* Focused Positive Psychology Course on Undergraduate Happiness and Well-Being. *Journal of Happiness Studies*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10902-020-00233-9>
- [31] Sopamena, Cornelis Jonathan. (2020). Kuliah Daring Musibah Atau Anugerah. Retrieved from <https://wartakota.tribunnews.com/2020/09/05/kuliah-daring-musibah-atau-anugerah?page=4>
- [32] Stevenson, B., & Wolfers, J. (2013). *Subjective Well-Being and Income: Is There Any Evidence of Satiation?*. National Bureau of Economic Research: Cambridge.
- [33] Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- [34] Suhartono. ANALISIS PENGARUH PEMBELAJARAN DARING TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI BAHASA MAHASISWA. *Innovative*. 2020;08(1):137–44.
- [35] Uswatun Hasanah, Ludiana, Immawati, L. P. (2020). Gambaran Psikologis Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 299–306.
- [36] Zhang, Y., & Chen, M. (2018). *Character Strengths*, strengths use, future self-continuity and *Subjective Well-Being* among Chinese university students. *Frontiers in Psychology*, 29. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01040>
- [37] Zulfadri, D., & Raudatussalamah. (2019). Tipe Kepribadian Big Five, Sense of Humor dan *Subjective Well-Being* pada Mahasiswa UIN Suska Riau Deddi. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 75–84. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.7416>.
- [38] Rizkia Achmad, Hafidzal, Wahyudi, Hedi. (2021). *Hubungan Stres Akademik dan Subjective Well-Being pada Anak dan Remaja Selama Pembelajaran Daring*. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 93-99.